

ANALISIS KRITIS TEORI BEHAVIORISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI

Muhammad Naji Bulloh¹, R. Muhamad Ramdan², Ali Maulida³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

*Email korespondensi: mnajib.9193@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: April 2026

Diterima: Mei 2026

Diterbitkan: Juni 2026

Abstract

This study aims to analyze behaviorist theory from the perspective of Islamic education, covering its basic concepts, relevance, limitations, and implications for Islamic Religious Education (PAI). The study employs a qualitative method using a library research approach through content analysis and a comparative analysis of various relevant literature. Data were collected through documentary analysis and validated using source triangulation from behaviorist literature, Islamic sources, and previous research. The results indicate that behaviorism, through the concepts of stimulus-response, reinforcement, and conditioning, contributes to the formation of students' behavior, discipline, and habit formation. However, this theory has limitations because it pays insufficient attention to internal aspects such as intention, spiritual awareness, and faith. There is common ground between behaviorism and Islamic education in the areas of habit formation, reinforcement, and modeling, although they differ in their value orientations and objectives. The integration of both can be applied proportionally in Islamic Education (PAI) instruction to support the development of students' character and religious behavior.

Keywords: Behaviorism, Learning Theory, Habituation, Islamic Religious Education Implications

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis teori behaviorisme dalam perspektif pendidikan Islam, meliputi konsep dasar, relevansi, keterbatasan, dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan komparatif terhadap berbagai literatur yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan divalidasi menggunakan triangulasi sumber dari literatur behaviorisme, sumber Islam, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa behaviorisme, melalui konsep stimulus-respons, reinforcement, dan conditioning, berkontribusi dalam pembentukan perilaku, kedisiplinan, dan pembiasaan peserta didik. Namun, teori ini memiliki keterbatasan karena kurang memperhatikan aspek internal seperti niat, kesadaran spiritual, dan keimanan. Terdapat titik temu antara behaviorisme dan pendidikan Islam dalam pembiasaan, penguatan, dan keteladanan, meskipun berbeda dalam orientasi nilai dan tujuan. Integrasi keduanya dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI secara proporsional untuk mendukung pembentukan karakter dan perilaku religius peserta didik.

Kata kunci: Behaviorisme, Teori Pembelajaran, Pembiasaan, Implikasi PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi individu dan pembentukan kualitas sumber daya manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan segenap potensi generasi berikutnya sesuai dengan tujuan dan makna pendidikan Islam. Melalui proses pendidikan, manusia diharapkan mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalīfatullāh fī al-ard*, yaitu mengelola dan memakmurkan kehidupan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai kajian menunjukkan bahwa dunia pendidikan menghadapi tantangan serius terkait pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Berbagai fenomena menunjukkan adanya penurunan kualitas karakter dan kedisiplinan di kalangan peserta didik, yang ditandai dengan meningkatnya perilaku kurang hormat kepada guru, rendahnya tanggung jawab terhadap tugas akademik, penyalahgunaan teknologi digital, praktik perundungan (*bullying*), serta berkurangnya kepedulian terhadap nilai-nilai moral dan keagamaan (Rizki Ramadhan et al., 2024). Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara masif telah membawa dampak positif terhadap akses informasi dan proses pembelajaran, namun di sisi lain juga berpotensi memengaruhi perilaku sosial peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai dan penguatan pendidikan karakter (Sumarni et al., 2025). Kondisi tersebut dapat melemahkan sikap empati, kedisiplinan, tanggung jawab, serta penghayatan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Rizki Ramadhan et al., 2024).

Data empiris memperkuat adanya persoalan tersebut. Berdasarkan hasil Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2024, indeks iklim keamanan sekolah menunjukkan bahwa sekitar 24,4% peserta didik di Indonesia pernah mengalami berbagai bentuk perundungan, baik secara fisik, verbal, relasional, maupun melalui media digital (*cyberbullying*) (Kemendikbudristek, 2024). Selain itu, laporan Programme for International Student Assessment (PISA) juga menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi salah satu permasalahan yang berdampak terhadap kenyamanan belajar dan perkembangan sosial-emosional peserta didik (OECD, 2019). Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur semata-mata dari pencapaian akademik, tetapi juga dari

keberhasilannya dalam membentuk karakter, moral, dan perilaku peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai agama serta norma sosial yang berlaku (Sumarni et al., 2025). Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter serta penerapan pendekatan pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada pembentukan perilaku positif menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan di era digital (Rizki Ramadhan et al., 2024; Sumarni et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah formal yang berperan penting dalam membentuk perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Berbagai perilaku peserta didik masih belum mencerminkan nilai-nilai *akhlāq al-karīmah*. Masih dijumpai perilaku kurang sopan santun, rendahnya rasa tanggung jawab, lemahnya motivasi belajar, serta kurangnya kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban keagamaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan transformasi nilai keagamaan menjadi perilaku nyata dalam kehidupan peserta didik (Nida et al., 2025).

Menghadapi berbagai permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu membentuk perilaku positif secara berkelanjutan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan pendidikan karakter dan akhlak di era digital menuntut penerapan pendekatan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Dalam konteks ini, peserta didik tidak cukup hanya dibekali pengetahuan keagamaan pada ranah kognitif, tetapi juga perlu mendapatkan pembiasaan nilai-nilai positif yang mampu membentuk karakter dan akhlak secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam perlu memiliki kompetensi dalam menentukan dan mengimplementasikan teori serta strategi pembelajaran yang relevan agar tujuan pendidikan Islam dapat diwujudkan secara optimal (Nurhayati et al., 2025; Rizki Ramadhan et al., 2024).

Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah pemilihan teori belajar yang tepat. Dalam konteks global,

perkembangan teori belajar telah memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori-teori belajar memainkan peran penting dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pengajaran yang efektif di berbagai konteks pendidikan. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, penerapan teori-teori tersebut tidak selalu seragam karena dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap teori belajar menjadi penting untuk mengoptimalkan proses dan hasil pembelajaran (Aini et al., 2024).

Salah satu teori belajar yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan adalah teori behaviorisme. Teori ini memandang bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Teori behaviorisme berkembang melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, dan B. F. Skinner yang menekankan pentingnya lingkungan eksternal dalam membentuk perilaku individu melalui proses *conditioning* dan *reinforcement*. Dalam praktik pendidikan modern, teori ini banyak diterapkan dalam sistem pembiasaan, penguatan perilaku positif, serta evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada hasil.

Dalam PAI teori behaviorisme memiliki relevansi yang cukup kuat karena berbagai nilai keagamaan diajarkan melalui proses pembiasaan dan penguatan perilaku. Kegiatan seperti pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum memulai pembelajaran, serta penerapan tata tertib sekolah merupakan bentuk implementasi prinsip-prinsip behaviorisme dalam pendidikan Islam. Melalui pemberian stimulus yang tepat dan penguatan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik diharapkan mampu membentuk kebiasaan-kebiasaan positif yang menjadi bagian dari karakter dirinya (Hidayat et al., 2025).

Meskipun demikian, penerapan teori behaviorisme dalam Pendidikan Agama Islam juga memunculkan sejumlah persoalan konseptual. Proses pembelajaran dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai perubahan perilaku yang tampak secara eksternal, tetapi juga melibatkan dimensi internal seperti niat (*intention*), keimanan, dan akhlak. Pendidikan Islam bertujuan membentuk *insan kāmīl*, yaitu manusia yang berkembang secara seimbang pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual (Al-Nahlawi, 2007). Sementara itu, teori behaviorisme cenderung berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur sehingga sering dianggap mengabaikan aspek batiniah manusia. Perbedaan paradigma tersebut

menimbulkan tantangan dalam mengintegrasikan teori behaviorisme ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kajian mengenai behaviorisme dalam pendidikan Islam pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Sejumlah penelitian membahas penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran PAI, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan kebiasaan religius, penguatan perilaku positif, serta peningkatan kedisiplinan belajar peserta didik (Abdiyantoro et al., 2024). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa penggunaan metode reward dan punishment dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Najwa & Lismawati, 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa teori behaviorisme memberikan kontribusi positif dalam membentuk perilaku yang diharapkan di lingkungan pendidikan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek implementasi dan praktik pembelajaran, serta belum banyak mengkaji kesesuaian konseptual antara teori behaviorisme dan paradigma pendidikan Islam. Penelitian sebelumnya juga cenderung memosisikan behaviorisme hanya sebagai strategi pembelajaran tanpa melakukan analisis kritis terhadap kelebihan, keterbatasan, serta relevansinya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa terbatasnya kajian yang secara khusus membandingkan asumsi dasar teori behaviorisme dengan konsep pendidikan Islam serta menganalisis persamaan dan perbedaannya secara komprehensif (Braun & Clarke, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori behaviorisme dalam perspektif pendidikan Islam dengan mengkaji konsep-konsep dasarnya, relevansi penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta keterbatasannya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi pendidikan dalam mengintegrasikan teori behaviorisme secara proporsional, kritis, dan kontekstual sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (Sugiyono, 2020) dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) (Zed, 2014). Dalam penelitian kepustakaan, data tidak diperoleh dari lapangan tetapi dari perpustakaan atau

tempat lain yang menyimpan referensi, dokumen-dokumen yang berisi data yang telah teruji validitasnya (Sugiyono, 2021). Literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku, tetapi juga mencakup dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai teori behaviorisme dalam perspektif pendidikan Islam memerlukan analisis konseptual dan teoritis yang mendalam terhadap berbagai pemikiran para ahli, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi (Sugiyono, 2020) yang berkaitan dengan teori behaviorisme dan pendidikan Islam. Sumber-sumber tersebut meliputi karya tokoh behaviorisme seperti B. F. Skinner, John B. Watson, dan Ivan Pavlov, serta literatur pendidikan Islam dari para pakar klasik dan kontemporer. Selain itu, data juga diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang relevan dengan pembahasan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2016). Sumber primer berupa buku utama yang membahas behaviorisme dan pendidikan Islam, serta sumber sekunder seperti jurnal dan hasil penelitian terdahulu. Tujuan Penggunaan kedua sumber ini adalah untuk memperkuat landasan teoritis dan analisis penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) (Tanjung & Mulyani, 2021). Hal tersebut bisa dilakukan dengan dengan mengidentifikasi dan menafsirkan konsep-konsep utama behaviorisme, seperti stimulus-respons dan penguatan (*reinforcement*), lalu menghubungkannya dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara sistematis melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan konsep behaviorisme dengan prinsip pendidikan Islam, sehingga diperoleh gambaran mengenai persamaan dan perbedaannya dalam pembelajaran PAI. Untuk menjaga validitas, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan.

Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data yang berasal dari tiga kelompok literatur, yaitu: (1) sumber primer teori behaviorisme, (2) sumber primer pendidikan Islam berupa Al-Qur'an, hadis, dan

pemikiran para ulama pendidikan Islam, serta (3) sumber sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan. Proses triangulasi dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep yang memiliki kesamaan makna, seperti *reinforcement* dengan *targhib*, *punishment* dengan *tarhib*, dan *conditioning* dengan pembiasaan (*ta'wīd*), kemudian memverifikasi konsistensi konsep tersebut melalui berbagai referensi yang berbeda sebelum dilakukan sintesis konseptual. Dengan cara ini, hasil analisis memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi karena didukung oleh berbagai perspektif literatur yang saling menguatkan.

Oleh karena itu, diharapkan metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini mampu memberikan gambaran yang menyeluruh dan detail tentang integrasi teori behaviorisme dalam konteks pendidikan Islam serta penerapan konseptual dan praktisnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika dikaji dalam perspektif pendidikan Islam, teori behaviorisme memiliki kerangka konseptual yang solid untuk menjelaskan pembentukan perilaku, serta memiliki relevansi dan keterbatasan. Berikut adalah ringkasan temuan penelitian tersebut:

Konsep Dasar Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah satu aliran psikologi yang memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Dalam perspektif ini, keberhasilan belajar ditunjukkan melalui perubahan respons individu terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Oleh karena itu, aspek-aspek internal seperti kecerdasan, bakat, minat, emosi, dan proses mental lainnya tidak menjadi fokus utama kajian behaviorisme. Belajar dipahami sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons yang bersifat empiris serta dapat diamati secara langsung (Irham & Wiyani, 2013). Pandangan tersebut menjadikan behaviorisme sebagai teori yang menekankan pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku manusia. Dengan demikian, perubahan perilaku dianggap sebagai indikator utama keberhasilan proses pembelajaran.

Jika dianalisis lebih lanjut, asumsi dasar behaviorisme menunjukkan bahwa manusia dipandang sebagai individu yang perilakunya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Lingkungan memiliki peran dominan dalam membentuk, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku seseorang melalui berbagai stimulus yang diberikan secara berulang. Konsekuensinya, aspek kesadaran internal, nilai-nilai spiritual, dan dimensi batiniah manusia kurang mendapatkan perhatian dalam

teori ini. Dalam konteks pendidikan, pendekatan behavioristik terbukti efektif untuk membentuk perilaku yang dapat diukur, seperti kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan kebiasaan belajar tertentu. Akan tetapi, efektivitas tersebut menjadi terbatas ketika diterapkan pada tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan nilai, moral, dan spiritualitas peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa behaviorisme memiliki keunggulan pada aspek perilaku yang tampak, tetapi kurang memadai dalam menjelaskan proses internalisasi nilai dalam diri manusia (Khasanah et al., 2025).

Stimulus-Respons (S-R)

Salah satu konsep utama dalam teori behaviorisme adalah hubungan *stimulus-respons* (S-R). Prinsip ini menjelaskan bahwa setiap perilaku muncul sebagai respons terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Dalam praktik pendidikan, guru berperan sebagai pemberi stimulus melalui berbagai metode, instruksi, maupun aktivitas pembelajaran, sedangkan peserta didik memberikan respons dalam bentuk perilaku belajar. Semakin tepat stimulus yang diberikan, semakin besar kemungkinan munculnya respons yang diharapkan. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran dalam perspektif behaviorisme sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola stimulus yang efektif. Konsep ini menjadi dasar bagi berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pada perubahan perilaku peserta didik.

Pendekatan stimulus-respons juga mendapatkan kritik karena dianggap menyederhanakan kompleksitas manusia. Fokus yang terlalu besar pada perilaku yang tampak menyebabkan aspek refleksi, kesadaran, dan pemaknaan terhadap pengalaman belajar kurang mendapatkan perhatian. Dari sisi praktis, pendekatan ini memang memudahkan guru dalam mengukur keberhasilan pembelajaran melalui indikator perilaku yang jelas. Namun, dalam konteks pendidikan karakter dan pendidikan agama, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh perilaku yang tampak, melainkan juga oleh kesadaran nilai yang berkembang dalam diri peserta didik. Pavlov melalui teori classical conditioning menunjukkan bahwa respons dapat dibentuk melalui asosiasi stimulus yang dilakukan secara berulang (Irham & Wiyani, 2013). Dengan demikian, konsep stimulus-respons memiliki relevansi dalam pembentukan kebiasaan, tetapi perlu dilengkapi dengan pendekatan yang mampu mengakomodasi aspek internal peserta didik.

Reinforcement (Penguatan)

Konsep *reinforcement* dalam behaviorisme menunjukkan bahwa perilaku dapat diperkuat atau dilemahkan melalui konsekuensi yang diberikan setelah perilaku terjadi. Skinner menegaskan bahwa perilaku yang memperoleh penguatan cenderung akan diulangi, sedangkan perilaku yang tidak mendapatkan penguatan akan mengalami penurunan (Baharuddin & Wahyuni, 2015). Dalam konteks pendidikan, prinsip tersebut terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan dan kebiasaan belajar siswa melalui sistem penghargaan dan hukuman. Namun, apabila dianalisis lebih mendalam, mekanisme penguatan ini cenderung menghasilkan motivasi eksternal (*external motivation*), sehingga belum tentu mampu membentuk kesadaran internal yang bersifat jangka panjang. Oleh karena itu, efektivitas *reinforcement* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengarahkan agar penguatan yang diberikan tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga mengandung makna nilai.

Conditioning (Pengkondisian)

Conditioning dalam behaviorisme, baik *classical conditioning* maupun *operant conditioning*, pada dasarnya merupakan strategi yang terstruktur untuk membentuk perilaku melalui proses pengulangan dan penguatan. Dalam *classical conditioning*, perilaku dibentuk melalui asosiasi antara stimulus, sedangkan dalam *operant conditioning*, perilaku dibentuk melalui konsekuensi yang mengikuti suatu tindakan.

Jika dianalisis dalam konteks pendidikan, *conditioning* menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat dirancang melalui pengaturan lingkungan yang sistematis. Namun, pendekatan ini juga memperlihatkan keterbatasan ketika diterapkan pada pendidikan yang menuntut internalisasi nilai, seperti Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini, pembiasaan perilaku tidak cukup hanya menghasilkan respons yang bersifat otomatis, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa behaviorisme memiliki kekuatan dalam pembentukan perilaku yang dapat diukur melalui stimulus, *reinforcement*, dan *conditioning*. Namun, secara epistemologis, pendekatan ini cenderung bersifat reduksionis karena tidak sepenuhnya mengakomodasi dimensi batiniah manusia yang menjadi fokus utama dalam pendidikan Islam.

Tabel 1. Sintesis Konsep Dasar Behaviorisme

No	Konsep Behaviorisme	Fungsi dalam Pembelajaran
1	Stimulus-Response	Pembentukan Perilaku
2	Reinforcement	Penguatan perilaku
3	Conditioning	Pembiasaan

Titik Temu Behaviorisme dengan Pendidikan Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat titik temu konseptual antara teori behaviorisme dan pendidikan Islam, khususnya dalam aspek pembentukan kebiasaan (*habit formation*), penguatan perilaku, dan internalisasi nilai melalui praktik berulang.

Pertama, Konsep Pembiasaan (*Habit Formation*). Dalam pendidikan Islam, pembiasaan merupakan metode penting dalam membentuk karakter. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai hari tuanya (Mudjib, 2022). Konsep ini sejalan dengan prinsip *conditioning* dalam behaviorisme. Imam Al Ghazali menekankan bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin akan meresap dalam jiwa sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan baik dan dijauhkan dari kebiasaan yang buruk, atau rajin bertingkah laku terpuji dan takut bertingkah laku tercela (Haybati, 2022). Hal ini menunjukkan adanya titik temu antara behaviorisme dan pendidikan Islam dalam hal pembentukan perilaku melalui latihan.

Kedua, Praktik Ibadah Berulang. Ibadah dalam Islam, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, merupakan bentuk pembiasaan spiritual yang dilakukan secara berulang. Pengulangan ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan kesadaran spiritual individu. Dalam pandangan Al-Ghazali,

الأفعال إذا تَكَرَّرَتْ رَسَخَتْ فِي النَّفْسِ وَصَارَتْ مَلَكَهً مُسْتَوْرَةً

(perbuatan yang diulang akan menjadi karakter yang menetap).^(Al-Ghazali)

Pengulangan ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan kesadaran spiritual individu. Dari perspektif behaviorisme, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk *conditioning* yang memperkuat perilaku religius melalui rutinitas dan pengulangan. Namun, dalam Islam, pengulangan tersebut tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Ketiga, Pendidikan akhlak melalui Latihan dan Keteladanan. Pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi atau pengajaran teori, tetapi juga melalui proses latihan dan keteladanan (*uswah*

hasanah). Keteladanan dipandang sebagai salah satu metode pendidikan yang efektif karena peserta didik cenderung belajar dan meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia. Keberadaan teladan yang baik dapat memengaruhi kebiasaan, sikap, dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan (Iwan Sanusi et al., 2024). Rasulullah SAW merupakan contoh utama dalam pembentukan akhlak melalui praktik langsung yang mencerminkan keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Oleh karena itu, keteladanan menjadi sarana penting dalam proses internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam diri peserta didik.

Dalam behaviorisme, proses pembelajaran melalui pengamatan dan peniruan juga dikenal melalui konsep modeling dan imitasi. Albert Bandura menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru dengan mengamati tindakan orang lain, kemudian menirunya dalam situasi yang relevan. Meniru dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai perilaku menyontek, melainkan sebagai proses belajar sosial yang terjadi melalui observasi terhadap perilaku model yang dianggap layak untuk dicontoh (Adi, 2020). Dalam lingkungan pendidikan, guru menjadi salah satu model utama yang diamati oleh peserta didik dalam membentuk sikap dan perilakunya. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar mengenai cara bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan. Dengan demikian, konsep *modeling* menunjukkan bahwa pembelajaran perilaku dapat berlangsung melalui contoh konkret yang diberikan oleh orang lain.

Secara konseptual, keteladanan dalam pendidikan Islam dan modeling dalam behaviorisme memiliki titik temu pada mekanisme pembelajaran sosial melalui observasi dan peniruan. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya peran figur teladan dalam membentuk perilaku individu. Namun, pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas karena keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan perilaku, tetapi juga sebagai media penanaman nilai-nilai moral dan spiritual. Figur yang diteladani tidak cukup hanya menunjukkan perilaku yang baik secara sosial, tetapi juga harus merefleksikan nilai-nilai akhlak Islami yang bersumber dari ajaran agama. Oleh karena itu, keteladanan dalam Islam memiliki orientasi yang lebih normatif dibandingkan dengan konsep modeling dalam behaviorisme. Dengan demikian, keteladanan (*uswah hasanah*) tidak sekadar menjadi strategi pembelajaran perilaku, melainkan juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai ilahiah dalam pembentukan karakter peserta didik.

Tabel 2. Analisis Komparatif Teori Behaviorisme dengan Pendidikan Islam

No	Behaviorisme	Pendidikan Islam
1	Conditioning	Ta'wid (pembiasaan)
2	Reinforcement	Targhib dan tarhib
3	Modeling	Uswah hasanah
4	Habit formation	Riyadhah an-nafs

Keterbatasan Behaviorisme.

Meskipun memiliki kelebihan dalam menjelaskan perilaku, behaviorisme memiliki sejumlah keterbatasan ketika diterapkan dalam pendidikan Islam: **(a) Mengabaikan Aspek Niat dan Kesadaran.** Behaviorisme tidak memperhatikan aspek internal seperti niat, motivasi, dan kesadaran. Dalam Islam, niat merupakan faktor utama yang menentukan nilai suatu amal. Sebagaimana hadis Nabi, "Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya" (H.R. Muslim) (Annisa et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa behaviorisme tidak mampu menjelaskan dimensi batiniah manusia yang menjadi inti dalam pendidikan Islam. **(b) Tidak Memperhatikan Dimensi Spiritual.** Behaviorisme cenderung bersifat empiris dan materialistik, sehingga mengabaikan dimensi spiritual manusia. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual atau jasmaniah, tetapi juga harus diarahkan pada penyucian jiwa (rohani), penanaman akhlak mulia, serta penguatan hubungan spiritual dengan Allah SWT. Keseimbangan antara jiwa dan raga menurut Al-Ghazali bukan hanya sebuah idealisme, melainkan kebutuhan mendasar dalam proses pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang sempurna secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial (Faris Sulistiyani et al., 2025). Akibatnya, pendekatan behaviorisme dianggap kurang mampu menjawab tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil. **(c) Cenderung Mekanistik dalam Memandang Manusia.** Behaviorisme memandang manusia bersifat otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti mesin dan robot, padahal manusia mempunyai kemampuan *self regulation* dan *self control* yang bersifat kognitif. Sehingga, dengan kemampuan ini manusia bisa menolak kebiasaan yang tidak sesuai dengan dirinya. Baharuddin and Wahyuni, "Teori Belajar & Pembelajaran." 124. Pandangan ini bersifat deterministik dan mekanistik. Sebaliknya, manusia dalam Islam memiliki tiga identitas utama: sebagai hamba Tuhan, sebagai khalifah di bumi, dan sebagai makhluk berakal yang memiliki tanggung jawab moral. (Syafitri et al., 2025) Oleh karena itu, pendekatan behaviorisme perlu dilengkapi dengan perspektif yang lebih holistik.

Implikasi Terhadap Pembelajaran PAI.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa behaviorisme dapat memberikan kontribusi praktis dalam pembelajaran PAI jika digunakan secara proporsional: **(a) Penggunaan Reward dan Punishment.** Dalam pembelajaran PAI, *reward* dan *punishment* dapat digunakan untuk membentuk perilaku siswa. *Reward* dapat berupa pujian, nilai, atau penghargaan, sedangkan *punishment* berupa teguran atau sanksi edukatif. Namun, penerapan metode ini harus memperhatikan nilai keikhlasan agar siswa tidak hanya berorientasi pada imbalan semata. **(b) Pembiasaan Ibadah.** Pembiasaan ibadah merupakan strategi utama dalam pendidikan Islam. Guru dapat membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum belajar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip conditioning dalam behaviorisme yang menekankan pentingnya pengulangan dalam pembentukan perilaku. **(c) Penguatan Perilaku Positif Siswa.** Guru dapat memberikan penguatan terhadap perilaku positif siswa, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Penguatan ini bertujuan untuk memperkuat karakter siswa secara berkelanjutan. **(d) Pengelolaan Kelas Berbasis Perilaku.** Behaviorisme juga dapat diterapkan dalam manajemen kelas melalui pengaturan aturan, konsekuensi, dan penguatan perilaku. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Tabel 3. Model Konseptual

No	Strategi	Prinsip Behaviorisme	Nilai Islam
1	Shalat berjamaah	Conditioning	Tha'ah
2	Reward	Reinforcement	Tarhib
3	Teguran edukatif	Punishment	Tarhib
4	Keteladanan guru	Modeling	Uswah Hasanah

BEHAVIORISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Dalam perspektif behaviorisme, manusia dipandang sebagai makhluk yang reaktif dan tingkah lakunya dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, yaitu lingkungannya. Lingkungan merupakan faktor dominan yang mengikat hubungan individu. Hubungan ini diatur oleh hukum-hukum belajar, seperti adanya teori *conditioning* atau teori pembiasaan dan keteladanan. Mereka juga meyakini bahwa baik dan buruk itu adalah karena pengaruh lingkungan (Akbar et al., 2024). Hal ini sejalan dengan konsep Islam bahwa manusia dapat dibentuk melalui pendidikan dan lingkungan.

Lingkungan pendidikan Islam dipandang sebagai faktor penting yang mempengaruhi kualitas individu dan masyarakat. Karena di dalam lingkungan pendidikan Islam terdapat nilai religius yang berhubungan dengan *ḥablum minallāh*

dan *ḥablum minannās*. Lingkungan pendidikan Islam lebih dari sekadar tempat atau sarana fisik untuk belajar. Terdapat konsep *tri* pusat pendidikan yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep tri pusat pendidikan ini juga dilengkapi dengan tafsir Al-Qur'an dan hadits Tarbawi.

Di lingkungan keluarga dicontohkan dalam kisah Luqman (QS. Luqman: 13) dan perintah menjaga keluarga (QS. At-Tahrim: 6). Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan agama dan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Di lingkungan sekolah ditekankan pentingnya dalam Al-Qur'an melalui ayat-ayat yang membahas tentang ilmu dan proses pembelajaran, seperti dalam QS. Al-Mujadalah: 11 yang menunjukkan kemuliaan orang berilmu dan pentingnya adab dalam majelis ilmu. Serta di lingkungan masyarakat berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah: 119 yang mengajarkan pentingnya berada dalam lingkungan orang-orang yang benar.

Dengan demikian, konsep lingkungan pendidikan dalam Islam bersifat holistik, tidak hanya menekankan pada aspek akademis tetapi juga pembentukan akhlak dan nilai-nilai spiritual yang mendalam dengan Allah SWT (Rizky Mahruzar Utama et al., 2025). Islam juga memandang manusia tidak hanya sebagai makhluk fisik, tetapi juga spiritual. Behaviorisme tidak mampu menjelaskan aspek niat (*intention*) yang menjadi inti dalam ajaran Islam. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim:

“Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya...”(H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa nilai suatu perbuatan tidak hanya ditentukan oleh aspek lahiriah, tetapi juga oleh dimensi batiniah. Dengan demikian, behaviorisme tidak sepenuhnya mampu menjelaskan hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam yang bersifat menyeluruh.

Pertama, Konsep Pembiasaan dalam Islam. Pembiasaan (*habit formation*) merupakan metode pendidikan yang sangat fundamental dalam Islam, karena proses pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga praksis dan berulang. Praktik ibadah seperti shalat lima waktu, puasa, dan tilawah Al-Qur'an merupakan bentuk pembiasaan yang dirancang untuk membentuk karakter (*akhlāq al-karīmah*) secara berkelanjutan.

Terdapat kesamaan antara konsep pembiasaan dalam Islam dan teori *conditioning* dalam behaviorisme sebagaimana dikembangkan oleh Ivan Pavlov dan B. F. Skinner, khususnya dalam penekanan pada pengulangan sebagai dasar

pembentukan perilaku. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui proses latihan yang berulang dan penguatan yang konsisten. Perbedaan mendasar terletak pada orientasi tujuan. Dalam behaviorisme, pembiasaan bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang dapat diamati. Hal ini sejalan dengan pandangan behavioristik yang menekankan perilaku sebagai respons terhadap stimulus yang dapat diukur secara empiris. Sedangkan dalam Islam, pembiasaan tidak hanya bertujuan membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan keikhlasan dalam setiap amal. Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara aspek lahiriah dan batiniah dalam pembentukan manusia seutuhnya.

Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya pembiasaan dalam pendidikan anak sejak usia dini. Beliau bersabda: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah (dengan lembut) mereka apabila meninggalkannya pada umur sepuluh tahun..” (HR. Abu Dawud, No. 495) Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menggunakan pendekatan bertahap dan edukatif dalam membiasakan ibadah. Beliau tidak serta-merta menuntut ketaatan, melainkan membimbing anak dengan kesabaran dan teladan nyata. Pola asuh ini dapat dikategorikan sebagai *authoritative parenting* dalam psikologi modern yaitu pengasuhan yang hangat tetapi tetap memiliki batasan dan disiplin (Ditya et al., 2025). Dengan demikian, pembiasaan dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses pembentukan perilaku, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual dan pembentukan akhlak yang berorientasi pada kedekatan kepada Allah SWT.

Kedua, Reinforcement dalam Pembelajaran PAI. Penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu prinsip utama dalam teori behaviorisme yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam praktiknya, penguatan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk, seperti pemberian pujian kepada siswa yang rajin beribadah, pemberian *reward* bagi siswa yang berprestasi, serta penerapan hukuman yang bersifat edukatif terhadap pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Strategi ini efektif dalam membentuk dan memperkuat perilaku positif melalui mekanisme stimulus-respons yang berulang. Namun dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan *reinforcement* tidak boleh semata-mata berorientasi pada aspek eksternal. Penguatan harus disertai dengan penanaman nilai keikhlasan agar peserta didik tidak hanya termotivasi oleh hadiah atau hukuman, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dalam menjalankan ajaran agama.

Ketiga, Integrasi Behaviorisme dan Nilai Islam. Integrasi antara behaviorisme dan nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, yaitu dengan menggabungkan pembiasaan dengan penanaman niat, menggunakan *reinforcement* sebagai alat, bukan tujuan, serta menekankan aspek spiritual dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, behaviorisme dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam pendidikan Islam, namun tidak dapat dijadikan sebagai satu-satunya pendekatan karena keterbatasannya dalam menjangkau dimensi batiniah manusia.

Keempat, Implikasi Praktis dalam Pembelajaran PAI. Implikasi praktis dari integrasi behaviorisme dalam pembelajaran PAI antara lain meliputi penggunaan metode pembiasaan ibadah, penerapan *reward* dan *punishment* secara proporsional, pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*), serta penanaman nilai spiritual dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya perilaku sekaligus kesadaran beragama secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Teori Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian mengenai teori behaviorisme dalam perspektif pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme memberikan kontribusi yang penting dalam menjelaskan proses pembentukan perilaku peserta didik melalui konsep stimulus-respons, reinforcement, dan conditioning. Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa perilaku dapat dibentuk, diperkuat, dan dikondisikan melalui pengaturan lingkungan belajar serta pengulangan aktivitas secara terencana dan sistematis. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi dalam membangun kebiasaan positif seperti disiplin, tanggung jawab, serta pembiasaan ibadah.

Akan tetapi, behaviorisme memiliki keterbatasan karena cenderung bersifat reduksionistik, yakni lebih menitikberatkan pada aspek perilaku yang tampak dan dapat diukur, sementara kurang memperhatikan aspek internal manusia seperti niat, kesadaran spiritual, dan nilai keimanan yang menjadi inti dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada perubahan perilaku lahiriah, tetapi juga pada pembentukan insan kāmīl yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesamaan antara behaviorisme dan pendidikan Islam, terutama dalam konsep pembiasaan (*habit formation*), penguatan perilaku, serta keteladanan (*modeling/uswah hasanah*). Meski demikian,

terdapat perbedaan mendasar dalam orientasi dan makna, di mana behaviorisme lebih menekankan perilaku yang dapat diamati dan diukur, sedangkan pendidikan Islam menekankan proses internalisasi nilai, keikhlasan, dan pembentukan akhlak yang berlandaskan spiritualitas.

Dalam penerapannya pada pembelajaran PAI, pendekatan behaviorisme dapat dimanfaatkan secara proporsional melalui strategi pembiasaan ibadah, penerapan reward dan punishment yang bersifat edukatif, serta penguatan perilaku positif peserta didik. Namun demikian, seluruh strategi tersebut perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam agar tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku eksternal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran religius yang lebih mendalam.

Penelitian selanjutnya disarankan agar lebih difokuskan pada pengembangan penelitian empiris yang menguji secara langsung efektivitas integrasi antara teori behaviorisme dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI pada berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, diperlukan pula studi perbandingan dengan teori-teori pembelajaran lainnya seperti konstruktivisme dan humanisme dalam perspektif pendidikan Islam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam aspek internalisasi nilai, seperti niat, kesadaran spiritual, dan pembentukan akhlak, yang belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh pendekatan behavioristik. Dengan demikian, diharapkan dapat dikembangkan model pembelajaran PAI yang lebih integratif, holistik, dan relevan dengan tuntutan pendidikan di era kontemporer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah *rabbil 'ālamīn*, penulis memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian ini terkhusus kepada Ustadz Dr. Ali Maulida, S.S., M.Pd.I. yang telah memberikan arahan dan bimbingan. Serta kepada keluarga dan kolega yang senantiasa memberikan doa dan dukungan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyantoro, R., SARI, D. P., & Warsah, I. (2024). Penerapan Teori Pembelajaran Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Empat Lawang. *Jurnal Literasiologi*, 12(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.839>
- Adi, H. M. M. (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *لساننا (Lisanuna): Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 10(1), 22–31. <https://doi.org/10.22373/lis.v10i1.7803>
- Aini, F., Rhadhatul Adawiyah, L., Yolanda, R., Efendi Sebayang, S., Asna, A., & Islam Negeri Sumatera Utara, U. (2024). Implikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(1). <https://glonus.org/index.php/inklusi/article/view/151>
- Akbar, A., Aprison, W., Qadafi, M., Islam, U., Syech, N., Djamil, M., & Abstract, D. B. (2024). Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 53. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11169941>
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulum al-Din* (p. 58). Dar al-Fikr.
- Al-Nahlawi, A. (2007). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Dar al-Fikr.
- Annisa, Anggina, D. Y., Syahrani, S., & Zaman, N. (2025). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI: Kajian Literatur terhadap Inovasi dan Tantangan. *Qayid: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 75–81. <https://doi.org/10.61104/QD.V1I2.424>
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran* (pp. 106–108). Ar-Ruzz Media.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. <https://www.torrossa.com/it/resources/an/5282292>
- Ditya, A., Syarifah Sirait, A., Widayanti, R., & Masganti. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam Pola Asuh Anak Muslim. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 5(5), 463–472. <https://doi.org/10.47353/BJ.V5I5.619>
- Faris Sulistiyani, Nasikhin, & Nita Yuli Astuti. (2025). Keseimbangan Jiwa Raga dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 69. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpaiv3i3.1167>
- Haybati, S. S. K. (2022). Analisis Kecerdasan Moral Perspektif Imam Al-Ghozali Terhadap Anak Usia Dini. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(2), 177. <https://doi.org/10.30651/ah.v8i2.13112>
- Hidayat, R., Fauzan, M., Yarni, L., Islam, P. A., Djamil, S., & Bukittinggi, D. (2025). Teori Pembelajaran Behavioristik Pada Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 18436–18442. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V9I2.28933>
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (p. 148). Ar-Ruzz Media.
- Iwan Sanusi, Andewi Suhartini, Haditsa Qur'ani Nurhakim, Ulvah Nur'aeni, & Giantomi Muhammad. (2024). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12.

- <https://doi.org/10.29313/MASAGI.V1I1.3523>
- Kemendikbudristek. (2024). *Rapor Pendidikan 2022/2023, 24,4 Persen Peserta Didik Alami Berbagai Jenis Perundungan - suara surabaya*. https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2023/rapor-pendidikan-2022-2023-244-persen-peserta-didik-alami-berbagai-jenis-perundungan/?utm_source=chatgpt.com
- Khasanah, D. W. H., Agustin, G. P. R., Agustina, H. F., Firmansyah, I. febriyan, & Kholidya, C. F. (2025). *Teori Belajar Modern Dalam Pendidikan Era Digital* (p. 50). Bayfa Cendekia Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Teori_Belajar_Modern_Dalam_Pendidikan_Er/QwGLEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=karya+tokoh+behaviorisme+se+perti+B.+F.+Skinner,+John+B.+Watson,+dan+Ivan+Pavlov&pg=PA55&printsec=frontcover
- Mudjib, A. (2022). *Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Salat Jamaah* (p. 32). NEM. https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Karakter_melalui_Pembiasaan_S/h11wEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Pembiasaan&pg=PA29&printsec=frontcover
- Muslim, H. R. B. dan. (n.d.). *Sahih al-Bukhari 1 - Revelation - كتاب بدء الوحي - Sunnah.com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صلى الله عليه وسلم)*. Retrieved April 2, 2026, from <https://sunnah.com/bukhari:1>
- Najwa, P. A., & Lismawati, L. (2024). Application of Reward and Punishment Methods to Increase Student Learning Motivation in PAI Subjects at SMKN 38 Jakarta Schools. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), 429–446. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1162>
- Nida, N. H., Wulandari, A. D., Hidayaturrahmah, & Mahardika, B. (2025). Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran PAI Di Sekolah Perspektif Deep Learning. *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://e-journal.nawaedukasi.org/index.php/al-khazin/article/view/89/61>
- Nurhayati, Kartina, & Wahdania, J. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(12), 2246–6110. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jmi/article/view/2838>
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives*. <https://doi.org/10.1787/acd78851-en>
- Rizki Ramadhan, A., Adira, R., Hidayat, N., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2024). Optimalisasi Pendidikan Karakter: Menghadapi Tantangan dan Merancang Strategi Cerdas di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6593–6603. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7646>
- Rizky Mahruzar Utama, Yuniartin, T., & Mubarokah, S. (2025). Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Trends in Applied Sciences, Social Science, and Education*, 2(2), 93–102. <https://doi.org/10.71383/tase.v2i2.46>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen* (p. 376). Alfabeta.
- Sugiyono. (2020a). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (p. 15). Alfabeta. <https://www.scribd.com/document/729101674/Metode-Penelitian->

- Kuantitatif-Kualitatif-Dan-r-d-Sugiyono-
 2020?_gl=1*17d0shz*_up*MQ..*_ga*MTQ2NjQzNDEyOS4xNzc1MDE4MTA1*_g
 a_Z4ZC50DED6*czE3NzUwMTgxMDMkbzEkZzEkdDE3NzUwMTgxMDMkajYw
 JGwwJGgw*_ga_8KZ8BV0P5W*czE3NzUwMTg
- Sugiyono. (2020b). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan* (3rd ed., p. 14). Alfabeta.
https://www.scribd.com/document/709919745/metode-penelitian-pendidikan-sugiyono-2021?_gl=1*1gvz0pq*_up*MQ..*_ga*MTc4NjE0NjExOC4xNzc0OTU0OTI1*_ga_Z4ZC50DED6*czE3NzQ5NTQ5MjQkbzEkZzEkdDE3NzQ5NTQ5MjQkajYwJGwwJGgw*_ga_8KZ8BV0P5W*czE3NzQ5NTQ5MjQkbzEkZzEkdDE3NzQ
- Sumarni, S., Widiyari, F., Azizah, N. F., & Firmansyah, Y. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi Mengatasi Kritis Empati, Disiplin, dan Nilai Moral Peserta Didik. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(1), 45–55. <https://doi.org/10.62282/JE.V3I1.45-55>
- Syafitri, N., Yunar, E., Salsabila, C., Wibowo, P. R., Khumaira, S., & Ramadhani, A. A. (2025). Konsep Manusia dalam Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 32. <https://doi.org/https://doi.org/10.47006/pendalas.v5i1.423>
- Tanjung, A. A., & Mulyani. (2021). *Metodologi Penelitian : Sederhana, Ringkas, Padat Dan Mudah Dipahami*. Scopindo Media Pustaka (p. 103). Scopindo Media Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=7sFHEAAAQBAJ>
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Yayasan Obor Indonesia* (p. 3). Yayasan Obor Indonesia. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA78&dq=Zed,+M.+\(2018\).+Metode+Penelitian+Kepustakaan.+Jakarta:+Yayasan+Pustaka+Obor+Indonesia.&ots=P98niNCPZx&sig=cVip6NvCFoyN3ZO0fSw1k0tcx8M&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA78&dq=Zed,+M.+(2018).+Metode+Penelitian+Kepustakaan.+Jakarta:+Yayasan+Pustaka+Obor+Indonesia.&ots=P98niNCPZx&sig=cVip6NvCFoyN3ZO0fSw1k0tcx8M&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)